

# INTEGRASI NILAI-NILAI SIRAH RASULULLAH SAW DALAM INOVASI PENDIDIKAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MASA KINI

Luthfi<sup>1</sup>, Anni Alvionita Simanjuntak<sup>2</sup>, Lilis Marlina<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat-Indonesia,

<sup>2</sup> Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta-Indonesia,

<sup>3</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar-Indonesia

<sup>1</sup>Email Korespondensi: [luthfi@aknacehbarat.ac.id](mailto:luthfi@aknacehbarat.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai dalam Sirah Rasulullah SAW sebagai dasar inovasi pendidikan untuk membangun karakter generasi masa kini. Fokus utama penelitian adalah analisis nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepemimpinan, serta penerapannya dalam pendidikan berbasis teknologi modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang melibatkan analisis sumber primer seperti Al-Quran dan hadis, serta sumber sekunder berupa karya ulama klasik dan kontemporer. Teknik analisis data mencakup identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah dalam pendidikan mampu memperkuat karakter siswa dengan pendekatan inovatif seperti e-learning, gamification, dan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi ini relevan untuk menjawab tantangan era digital, termasuk degradasi moral dan lemahnya etika sosial. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai Sirah dalam kurikulum pendidikan tidak hanya membangun generasi berakhlak mulia, tetapi juga berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** Sirah Nabawiyah, inovasi pendidikan, karakter, teknologi, pembelajaran.

**Abstract.** This study examines the integration of values from the Sirah of the Prophet Muhammad (PBUH) as a foundation for educational innovation to build the character of today's generation. The main focus is analyzing the moral, ethical, and spiritual values contained in the Sirah Nabawiyah, such as honesty, compassion, and leadership, and their application in technology-based modern education. The research employs a qualitative approach with literature study, involving analysis of primary sources like the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources including works of classical and contemporary scholars. Data analysis techniques include identification, classification, and interpretation of key themes. The results indicate that integrating the values of Sirah Nabawiyah into education can strengthen students' character through innovative approaches such as e-learning, gamification, and project-based learning. This implementation is relevant to addressing the challenges of the digital era, including moral degradation and weak social ethics. In conclusion, integrating Sirah values into the educational curriculum not only develops a generation with noble character but also enhances competitiveness in facing global challenges.

**Keywords:** *Sirah Nabawiyah, educational innovation, character, technology, learning*

## PENDAHULUAN

Sirah Nabi Muhammad SAW adalah warisan berharga yang tidak hanya mencatat perjalanan hidup seorang utusan Allah, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan segala zaman (Renima et al., 2016a). Kehidupan Rasulullah SAW mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kepemimpinan, kejujuran, hingga kasih sayang terhadap sesama (Wahab, 2022). Sirah Nabawiyah tidak hanya menjadi pedoman untuk memahami sejarah, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun karakter yang berakhlakul karimah (Renima et al., 2016b).



Lebih dari sekadar mempelajari sejarah, Sirah Rasulullah SAW menjadi dasar pengembangan metode pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan individu yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah dapat menjadi alat efektif dalam menjawab tantangan zaman dan menciptakan generasi yang siap menghadapi era globalisasi dengan nilai-nilai etika yang kuat dan adaptif (Rossidy et al., 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya mempelajari sirah Nabawiyah dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Penelitian oleh Fitriana menekankan bahwa pembelajaran sirah tidak hanya membuat individu lebih mengenal dan mencintai Rasulullah SAW, tetapi juga membantu mereka dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Hafidz, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa sirah Nabawiyah mencakup semua aspek kehidupan manusia dan memberikan teladan yang baik dalam berbagai situasi.

Di era modern yang penuh dengan tantangan sosial, politik, dan moral, umat manusia semakin membutuhkan teladan yang kokoh. Dunia saat ini dihadapkan pada krisis kepemimpinan, runtuhnya nilai-nilai etika, serta meningkatnya intoleransi. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan kepemimpinan yang bijaksana, sangat dibutuhkan untuk merespons tantangan-tantangan ini (Abbasi et al., 2010). Menurut Hidayah, pembelajaran sirah juga dapat membentuk karakter yang lebih kuat dan berakhlak baik, terutama dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks (Hidayah, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wafa menyoroti pentingnya keakuratan dalam penggunaan hadis untuk memahami kehidupan Nabi Muhammad SAW (Wafa, n.d.).

Dalam konteks global, kemajuan teknologi yang pesat memberikan peluang sekaligus tantangan. Teknologi modern sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, yang dapat berujung pada degradasi moral dan lemahnya nilai-nilai etika. Sirah Nabawiyah menawarkan solusi praktis untuk menghadapi perubahan ini dengan mengintegrasikan ajaran Rasulullah dalam pendidikan berbasis nilai, sehingga karakter generasi muda dapat dibentuk sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Isnawan et al., 2024).

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai utama dalam Sirah Rasulullah SAW yang dapat diterapkan dalam pendidikan modern. Dengan fokus pada tantangan global saat ini, penelitian ini mengusulkan pendekatan berbasis Sirah Nabawiyah sebagai landasan strategis dalam menciptakan inovasi pendidikan untuk pembentukan karakter generasi muda yang berdaya saing dan berintegritas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang mengutamakan analisis mendalam terhadap teks dan referensi yang relevan dengan Sirah Nabawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam Sirah Rasulullah SAW ke dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis teknologi. Sumber primer penelitian meliputi Al-Quran dan hadis, sedangkan sumber sekunder mencakup karya-karya ulama klasik seperti Sirah Nabawiyah oleh Ibnu Hisyam dan literatur modern seperti Muhammad Sang Inspirator Dunia oleh Dr. Aidh al-Qarni. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis teks yang mencakup tema utama seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepemimpinan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan *content analysis* dengan langkah reduksi data, klasifikasi informasi, serta penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur berdasarkan tema penelitian.

Pendekatan inovatif yang diusulkan adalah analisis bagaimana nilai-nilai Sirah Nabawiyah dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan berbasis teknologi, seperti melalui e-learning, gamification, dan simulasi pembelajaran digital. Pendekatan ini relevan dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter generasi muda di era digital, dengan menekankan transformasi pendidikan Islam melalui inovasi teknologi yang mencakup aspek etika, moral, sosial, dan emosional (Fandir, 2024; Hidayatulloh et al., 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nama dan Nasab Nabi Muhammad SAW yang Mulia

Nama dan nasab Nabi Muhammad SAW merupakan aspek yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh umat Islam. Beliau lahir dari keluarga terhormat, Bani Hasyim, yang merupakan salah satu cabang paling terhormat dari suku Quraisy. Silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW tidak hanya mencerminkan kedudukan sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Arab, tetapi juga menjadi bukti betapa Allah SWT mempersiapkan Rasul terakhir ini dengan nasab yang terjaga. Sebagai keturunan dari Nabi Ismail AS, putra Nabi Ibrahim AS, nasab Nabi Muhammad memiliki kesinambungan dengan para nabi sebelumnya yang telah diberi misi untuk menyebarkan risalah tauhid.

Dalam buku Muhammad Sang Inspirator Dunia, Dr. Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa nasab Nabi Muhammad SAW dari kedua belah pihak, baik dari ayah maupun ibu, merupakan garis keturunan yang suci dan terhormat. Ayah beliau, Abdullah bin Abdul Muththalib, dan ibunya, Aminah binti Wahb, sama-sama berasal dari keluarga terpandang di Mekkah. Nasab ini, menurut al-Qarni, adalah salah satu faktor penting yang memperkuat posisi sosial Nabi Muhammad di masyarakat Mekkah, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasulullah. Al-Qarni menegaskan bahwa Allah memilih Nabi Muhammad dari garis keturunan yang mulia untuk memberikan pengaruh yang lebih besar pada umat manusia (Dr. Aidh Al Qarni, 2022). Sebagai keturunan dari Bani Hasyim, Nabi Muhammad SAW mendapatkan julukan "Al-Amin" karena kejujurannya, bahkan sebelum menerima wahyu. Gelar ini menunjukkan betapa beliau dikenal sebagai sosok yang dapat dipercaya di tengah masyarakat Quraisy. Dalam Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh Ibnu Hisyam, diceritakan bagaimana kejujuran dan integritas Nabi telah menjadi salah satu alasan beliau dihormati, bahkan oleh orang-orang yang tidak seiman dengannya. Ibnu Hisyam menekankan bahwa Bani Hasyim adalah klan yang terkenal dengan kepemimpinannya, keterhormatannya, serta kebijaksanaan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Mekkah (Hisyam, 2019).

Sebagai bagian dari silsilah Ibrahim, nasab Nabi Muhammad SAW menghubungkannya dengan para nabi terdahulu, khususnya Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Ini memiliki arti penting dalam sejarah umat Islam, karena Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai penerus risalah tauhid yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Hubungan ini tidak hanya menciptakan kontinuitas spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan teologis antara Islam dan ajaran para nabi sebelumnya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzâb [33]: 21. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi teladan utama bagi generasi awal Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Dalam konteks kehidupan sosial di Mekkah, nasab Nabi Muhammad SAW menjadi faktor penting yang membuat beliau dihormati di kalangan masyarakat Quraisy. Bani Hasyim dikenal karena peran mereka dalam mengurus Ka'bah dan memimpin urusan-urusan penting di Mekkah, seperti memberi air kepada para peziarah yang datang setiap tahunnya untuk melaksanakan haji. Sebagai keturunan Abdul Muththalib, kakeknya yang merupakan penjaga Ka'bah, Nabi Muhammad SAW sudah terbiasa dengan tanggung jawab sosial yang besar sejak usia muda. Abdul Muththalib sendiri memiliki pengaruh besar di kalangan Quraisy, dan pengaruh ini diteruskan kepada Nabi Muhammad SAW. Ibnu Hisyam dalam Sirah Nabawiyah juga mencatat bahwa kepemimpinan Bani Hasyim dalam masyarakat Arab memberikan otoritas moral yang kuat bagi keluarga Nabi (Hisyam, 2019).

Lebih jauh, nasab Nabi Muhammad SAW memiliki makna penting dalam konteks dakwah beliau. Sebagai keturunan Ibrahim dan Ismail, Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai pemimpin yang memenuhi janji Allah untuk mengutus seorang rasul dari keturunan Nabi Ibrahim yang akan memimpin umat manusia kepada kebenaran. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya misi ini dengan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa keturunan Nabi dari keluarga Ibrahim memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran tauhid, dan Nabi Muhammad adalah puncak dari silsilah tersebut.

Bani Hasyim, sebagai klan yang sangat dihormati, bukan hanya terkenal karena nasab mereka, tetapi juga karena sifat-sifat luhur yang mereka miliki. Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad SAW, adalah sosok yang dikenal dengan kebijaksanaan dan kecintaannya pada keadilan. Beliau memainkan peran penting dalam mengurus Ka'bah dan menjaga hubungan baik dengan suku-suku lain di sekitar Mekkah. Ibnu Hisyam menggambarkan Abdul Muththalib sebagai pemimpin yang dihormati karena kepemimpinannya yang adil dan kemampuannya untuk menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW mewarisi banyak sifat-sifat mulia dari keluarganya, yang kemudian menjadi bagian integral dari dakwah dan kepemimpinan beliau (Hisyam, 2019)

Ketika membahas nasab Nabi Muhammad SAW, penting juga untuk mengingat bahwa nasab ini tidak hanya dihormati karena faktor genealogis, tetapi juga karena kualitas pribadi dan kepemimpinan yang dimiliki oleh anggota keluarga beliau. Dalam Muhammad Sang Inspirator Dunia, al-Qarni menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah dipilih oleh Allah SWT karena kesempurnaan sifat-sifatnya, yang bukan hanya diwarisi secara genetis tetapi juga dipupuk melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan. Al-Qarni menekankan bahwa Allah SWT mempersiapkan Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pemimpin umat manusia dengan memberikan beliau nasab yang mulia, pengalaman hidup yang luas, serta sifat-sifat yang sempurna, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang (Dr. Aidh Al Qarni, 2022).

Dengan demikian, nasab Nabi Muhammad SAW bukan hanya aspek kebanggaan bagi umat Islam, tetapi juga menjadi bagian penting dari persiapan Allah SWT untuk misi besar yang diemban oleh beliau. Sebagai seorang rasul, Nabi Muhammad SAW memiliki tanggung jawab yang sangat besar, dan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dakwah beliau adalah nasabnya yang mulia serta sifat-sifat luhur yang diwarisinya. Silsilah beliau yang menghubungkannya dengan para nabi sebelumnya juga memperkuat misi kenabian yang beliau emban, yakni menyebarkan ajaran tauhid dan membawa umat manusia kepada jalan yang lurus.

### **Allah Menyiapkan Nabi untuk Kepemimpinan**

Sejak masa kecil, Allah SWT telah mempersiapkan Nabi Muhammad SAW untuk memimpin umat manusia. Salah satu cara Allah menyiapkan beliau adalah melalui pengalaman hidup yang melibatkan penggembalaan kambing, melakukan perjalanan yang memperluas pandangannya, serta mengalami mimpi-mimpi yang benar. Tanda-tanda keistimewaan beliau juga ditunjukkan melalui salam yang diberikan oleh pepohonan dan batu ketika beliau berjalan. Nabi Muhammad SAW juga dikenal senang mengasingkan diri untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Allah, seperti yang dilakukannya di Gua Hira sebelum menerima wahyu pertama.

Sejak masa muda, Nabi Muhammad SAW dipersiapkan oleh Allah untuk menjadi pemimpin umat. Kehidupan beliau yang penuh pengalaman sederhana, seperti menggembala kambing dan melakukan perjalanan dagang, menjadi bagian dari proses pembentukan karakter beliau sebagai pemimpin yang sabar, bijaksana, dan penuh integritas. Dalam bukunya Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW, Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ahji menjelaskan bahwa setiap aspek kehidupan Nabi sejak kecil hingga dewasa adalah bagian dari rencana Ilahi untuk mempersiapkan beliau sebagai pemimpin spiritual dan politis yang unggul. Allah menyiapkan Nabi Muhammad SAW untuk menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan, baik dalam mengatur urusan internal umat Islam di Madinah, maupun dalam menghadapi musuh-musuh eksternal (Qol'ahji, 2011).

Pengalaman Nabi SAW dalam mengemban amanah sosial dan ekonomi sebelum menerima wahyu, seperti pengelolaan perdagangan bersama pamannya, juga memperkuat kemampuan beliau dalam memimpin umat. Qal'ahji menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin politik yang mampu menangani berbagai persoalan dengan strategi yang matang dan kebijakan yang penuh hikmah. Peran penting beliau dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan umat di bawah Piagam Madinah adalah salah satu bukti kemampuan politik yang beliau miliki (Qol'ahji, 2011)



### Uswatun Hasanah: Teladan yang Sempurna

Sirah Rasulullah SAW memberikan banyak pelajaran moral bagi umat Islam. Dalam KBBI, kata “menjiwai” berarti memberi jiwa, semangat, atau kehidupan. Menjiwai sirah Nabi berarti menghadirkan nilai-nilai luhur Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibnu Mandzur, sirah secara linguistik berarti kebiasaan, jalan, cara, atau tingkah laku. Dalam istilah, sirah mencakup perjalanan hidup seseorang, terutama dalam konteks perkembangan peradaban dan zaman. Sirah Nabi Muhammad SAW, yang meliputi seluruh aspek kehidupan beliau, baik sebelum maupun sesudah kenabian, menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan modern yang kompleks.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna bagi seluruh umat manusia. Sebagai uswatun hasanah, beliau menjadi teladan yang baik tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzâb [33]: 21). Menurut Qal'ahji (2011), Nabi Muhammad SAW adalah contoh ideal bagi pemimpin yang memadukan kebijakan politik dengan nilai-nilai agama. Melalui kebijakan seperti Piagam Madinah, beliau menunjukkan bagaimana membangun masyarakat yang adil dan inklusif, di mana berbagai kelompok masyarakat, termasuk non-Muslim, mendapatkan hak-hak mereka dengan adil

### Al-Amin: Teladan Kejujuran

Salah satu sifat paling menonjol dari Rasulullah adalah kejujuran beliau, yang membuatnya mendapat gelar Al-Amin, atau “yang dapat dipercaya”. Sebelum diangkat menjadi Nabi, Rasulullah sudah dikenal karena integritasnya dalam berbagai transaksi dan interaksi sosial. Kisah pemulih Hajar Aswad di Ka'bah adalah salah satu bukti kejujuran beliau dalam menyelesaikan konflik antar suku. Kejujuran ini relevan dalam kehidupan modern, di mana integritas sering kali menjadi dasar hubungan sosial dan bisnis. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kejujuran adalah fondasi karakter yang kuat, yang harus menjadi pedoman bagi kita di dunia yang semakin kompleks ini.

Nabi Muhammad SAW terkenal dengan gelar Al-Amin, yang berarti "yang dapat dipercaya." Gelar ini beliau dapatkan jauh sebelum diangkat menjadi Rasul karena reputasinya sebagai pribadi yang jujur, amanah, dan berintegritas. Kejujuran Nabi Muhammad SAW menjadi ciri khas utama yang membedakan beliau di tengah masyarakat Quraisy. Dalam bukunya, Dr. Aidh al-Qarni menekankan bahwa gelar Al-Amin adalah simbol kepercayaan masyarakat Mekkah kepada Nabi Muhammad SAW, terutama dalam transaksi perdagangan dan penyelesaian konflik sosial. Gelar ini menunjukkan betapa masyarakat Quraisy menghormati dan mempercayai beliau tanpa ragu dalam berbagai urusan duniawi dan spiritual (Dr. Aidh Al Qarni, 2022).

Kejujuran Nabi SAW dapat dilihat dari banyak peristiwa penting, termasuk peristiwa pemulih Hajar Aswad di Ka'bah. Saat masyarakat Quraisy berselisih tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad kembali ke tempatnya, mereka sepakat bahwa siapa pun yang pertama kali memasuki Masjidil Haram akan menjadi penengah. Ketika Nabi Muhammad SAW muncul, mereka dengan segera setuju bahwa beliau adalah sosok yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam peristiwa ini, beliau menunjukkan keadilan dan kebijaksanaannya dengan memberi kesempatan kepada setiap kepala suku untuk ikut berperan dalam mengangkat batu suci tersebut. Hal ini memperkuat reputasi kejujuran dan kebijaksanaan beliau di mata masyarakat (Hisyam, 2019).

Selain itu, kejujuran Nabi Muhammad SAW juga terlihat dalam dunia bisnis. Sebelum menerima wahyu, beliau adalah seorang pedagang yang dikenal karena kejujuran dan integritasnya. Beliau bekerja sama dengan Khadijah binti Khuwailid, yang kelak menjadi istrinya, dan selama bertahun-tahun menjalankan bisnis perdagangan dengan prinsip kejujuran. Ibnu Hisyam dalam Sirah Nabawiyah menyebutkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari perdagangan ini bukan hanya karena strategi bisnis yang baik, tetapi juga karena reputasi kejujuran yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, yang membuat banyak orang

mempercayakan harta mereka kepada beliau. Kejujuran inilah yang menjadi fondasi hubungan beliau dengan Khadijah, yang akhirnya melamar Nabi setelah melihat integritas beliau dalam perdagangan (Hisyam, 2019).

Kejujuran dan integritas yang dimiliki Nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin sangat relevan dalam kehidupan modern. Di era saat ini, di mana krisis kepercayaan sering terjadi dalam hubungan sosial, politik, dan ekonomi, sifat kejujuran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang sangat berharga. Kejujuran merupakan fondasi yang kokoh dalam membangun hubungan bisnis yang sehat dan masyarakat yang harmonis. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh nyata bahwa kejujuran tidak hanya menghasilkan kepercayaan, tetapi juga menciptakan kedamaian dan stabilitas di tengah masyarakat (Qol'ahji, 2011).

### **Rahmatan Lil-Alamin: Kasih Sayang dan Empati**

Sebagai Rahmatan Lil-Alamin, Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang dan empati yang luar biasa kepada seluruh umat, tanpa memandang status sosial. Beliau mengadopsi Zaid bin Haritsah yang yatim piatu, dan memperlakukan Anas bin Malik dengan penuh kasih sayang selama bertahun-tahun. Empati beliau juga tercermin dalam bagaimana beliau memperlakukan orang-orang miskin, yatim, dan janda dengan penuh perhatian, baik di Makkah maupun Madinah. Dalam menghadapi tantangan modern, nilai-nilai kasih sayang dan empati ini tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks hubungan antarmanusia yang penuh dengan kompleksitas.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai rahmatan lil-alamin, atau rahmat bagi seluruh alam. Ini menandakan bahwa misi kenabian beliau tidak hanya terbatas pada umat Islam, tetapi mencakup seluruh manusia dan makhluk di alam semesta. Allah berfirman: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiya [21]: 107). Ayat ini menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa kebaikan, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang menyeluruh untuk segala aspek kehidupan.

Ibnu Hisyam dalam Sirah Nabawiyah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang luar biasa kepada semua golongan masyarakat, termasuk anak-anak, orang miskin, yatim, janda, dan kaum dhuafa. Beliau selalu memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi dengan adil, mencerminkan sifat empati yang mendalam. Sikap ini menjadikan Nabi sebagai sosok yang dicintai dan dihormati, karena beliau tidak membedakan latar belakang atau status sosial dalam memberikan perhatian dan kasih sayang (Qol'ahji, 2011).

Nabi Muhammad SAW juga dikenal karena strategi perdamaian dan toleransi yang luar biasa dalam berbagai situasi. Salah satu contohnya adalah Perjanjian Hudaibiyah, di mana meskipun perjanjian tampak merugikan kaum Muslim, Nabi tetap menerima syarat-syarat tersebut demi menjaga perdamaian. Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ahji dalam Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW menjelaskan bahwa tindakan Nabi ini menunjukkan kebijaksanaan politik dan komitmen beliau terhadap perdamaian di tengah ketegangan dengan Quraisy. Ini membuktikan bahwa Nabi selalu mengutamakan rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, termasuk musuh-musuhnya (Qol'ahji, 2011).

Kasih sayang Nabi Muhammad SAW juga terlihat dalam caranya memperlakukan non-Muslim. Piagam Madinah, yang disusun oleh Rasulullah, merupakan dokumen sosial yang memastikan hak-hak non-Muslim dan Muslim untuk hidup berdampingan dalam damai dan keadilan. Dr. Aidh al-Qarni dalam Muhammad Sang Inspirator Dunia menyebutkan bahwa Piagam Madinah menjadi salah satu fondasi penting yang menunjukkan prinsip inklusivitas dan keadilan dalam masyarakat yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan ini tidak hanya memberikan hak-hak dasar bagi umat Muslim, tetapi juga bagi mereka yang berbeda keyakinan, mencerminkan betapa Nabi membawa rahmat dan keadilan untuk semua orang, tanpa diskriminasi.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak dan perhatian yang besar terhadap generasi muda. Sikap beliau yang lembut dan penuh

kasih sayang dapat dilihat dari interaksinya dengan anak-anak, terutama dengan cucu-cucunya, Hasan dan Husain. Rasulullah tidak hanya bermain dengan mereka, tetapi juga menuntun dan mendidik dengan penuh kasih, memberikan perhatian dan bimbingan secara langsung. Ibnu Hisyam mencatat bahwa Nabi SAW sering kali meluangkan waktu untuk bersama cucu-cucunya, menunjukkan pentingnya kasih sayang dalam membentuk kepribadian anak (Hisyam, 2019).

Kasih sayang Nabi Muhammad SAW terhadap anak-anak adalah pelajaran mendalam bagi para orang tua dan pendidik. Beliau menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan hati, bukan hanya dengan aturan. Hal ini membentuk pola pengasuhan yang harmonis, menciptakan rasa aman dan kepercayaan pada anak. Kasih sayang dalam mendidik bukan hanya membangun kedekatan emosional tetapi juga membangun moralitas dan karakter yang kuat. Pendidikan dengan kasih sayang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah, sangat relevan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pendekatan emosional dan psikologis dalam pembentukan karakter anak.

Di era modern ini, konsep rahmatan lil-alamin yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, toleran, dan adil. Kasih sayang dan empati yang beliau praktikkan menjadi prinsip dasar dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga dapat menciptakan perdamaian di tengah berbagai perbedaan. Ajaran rahmatan lil-alamin adalah cerminan kasih sayang Allah yang diwujudkan melalui perilaku manusia, yang dalam konteks global menjadi pedoman dalam menciptakan kerukunan antarumat dan penghargaan terhadap keberagaman.

Nilai kasih sayang yang dicontohkan Nabi SAW dalam segala aspek kehidupan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan pergeseran nilai. Dengan menjadikan kasih sayang dan empati sebagai landasan hidup, masyarakat dapat mencapai kehidupan yang lebih adil dan penuh kedamaian. Meskipun tantangan zaman modern berbeda, prinsip kasih sayang yang diajarkan oleh Nabi tetap relevan sebagai panduan dalam mengatasi konflik dan ketegangan sosial, memberikan solusi berkelanjutan bagi terciptanya kedamaian dan keadilan sosial di masyarakat global.

### **Kepemimpinan Rasulullah: Adil, Bijaksana, dan Inklusif**

Rasulullah SAW dikenal sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, dan inklusif dalam berbagai aspek kehidupannya (Islam, 2018). Sebagai pemimpin, beliau selalu mempertimbangkan pendapat para sahabat sebelum mengambil keputusan, sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi semua pihak. Keteladanan kepemimpinan Rasulullah dapat dilihat dari keteguhan beliau dalam menjunjung prinsip keadilan, tanpa memandang suku, status sosial, atau agama, yang memungkinkan terciptanya harmoni dalam masyarakat Madinah yang majemuk.

Salah satu contoh konkret dari kebijaksanaan Rasulullah SAW adalah ketika beliau berhasil menyelesaikan konflik dengan pendekatan damai dalam Perjanjian Hudaibiyah (Priatna, 2010). Perjanjian ini merupakan bukti kepiawaian Rasulullah dalam mengutamakan perdamaian, bahkan ketika harus mengesampingkan beberapa keuntungan jangka pendek demi tujuan jangka panjang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijak mampu meredam konflik tanpa kekerasan, memberikan teladan berharga bagi para pemimpin masa kini.

Kepedulian Rasulullah terhadap kesejahteraan umatnya juga menonjol dalam berbagai tindakan. Beliau selalu mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan umat, termasuk dalam pemberian hukuman yang adil tanpa pandang bulu. Sebagai contoh, ketika seorang wanita dari suku Makhzum terlibat dalam kasus pencurian, beliau memberikan hukuman yang setara tanpa memperhatikan status sosialnya. Sikap ini menegaskan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan untuk menjaga kepercayaan dan keutuhan masyarakat (Anas, 2024).

Nilai-nilai kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah SAW tetap relevan dalam konteks kehidupan modern, baik di bidang politik, sosial, maupun organisasi. Dengan meneladani prinsip-prinsip tersebut, para pemimpin masa kini diharapkan mampu

menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat dan keadilan. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi inspirasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera, serta memperkuat solidaritas dalam komunitas yang beragam (Islamiati, 2024).

### **Toleransi, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

Rasulullah SAW adalah contoh sempurna dari toleransi (Luthfi, 2023; Usman & Azhari, 2023). Beliau tidak hanya menghormati perbedaan agama, tetapi juga mendorong kerja sama lintas agama dalam membangun masyarakat yang inklusif (Muhibah, 2018; Setiyawan, 2015). Sikap toleransi ini penting untuk diterapkan dalam dunia yang semakin beragam secara budaya, agama, dan etnis. Rasulullah SAW sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Beliau bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita". Pendidikan yang beliau ajarkan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meliputi ilmu-ilmu yang relevan dengan kemajuan peradaban manusia.

### **Integrasi Nilai-Nilai Sirah dalam inovasi pendidikan untuk membangun karakter generasi masa kini**

Integrasi nilai-nilai sirah Rasulullah dalam kehidupan modern sangat relevan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan Rasulullah, seperti kepemimpinan yang adil, kasih sayang terhadap sesama, serta komitmen terhadap kebenaran, merupakan fondasi utama bagi pengembangan karakter dalam berbagai konteks kehidupan. Penerapan nilai-nilai ini di dunia modern dapat membantu dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks, serta menjadi landasan untuk mewujudkan masyarakat yang seimbang dan penuh toleransi (Zulfatmi et al., 2024).

Di dunia yang terus berubah dan penuh dengan perbedaan, toleransi dan inklusi menjadi kebutuhan utama. Rasulullah SAW adalah teladan dalam hal ini, terutama dalam caranya membangun masyarakat Madinah yang beragam suku dan agama. Dalam konteks modern, nilai ini mendorong penerapan pendekatan yang inklusif dan adil dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Dengan mengikuti contoh sirah Rasulullah, kita dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan, yang sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dalam masyarakat multikultural (Hussain, 2023).

Pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang ditekankan oleh Rasulullah SAW dalam sirahnya. Beliau mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Pendidikan yang berkesinambungan bukan hanya membangun kemampuan individu, tetapi juga menciptakan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Dalam kehidupan modern, penerapan nilai ini berarti mendorong setiap individu untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka guna berkontribusi lebih baik kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup yang diajarkan dalam sirah Rasulullah dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan pendidikan di masa kini (Isnawan et al., 2024).

Mengintegrasikan nilai-nilai Sirah Rasulullah SAW dalam inovasi pendidikan untuk membangun karakter generasi masa kini memerlukan pendekatan yang strategis dan relevan dengan tantangan zaman. Nilai-nilai dalam Sirah, seperti kepemimpinan yang bijaksana, akhlak mulia, dan semangat belajar, dapat menjadi fondasi pendidikan karakter. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti jujur (shiddiq), terpercaya (amanah), penyampai kebenaran (tabligh), dan cerdas (fathanah), harus dikontekstualisasikan agar relevan dengan permasalahan modern, seperti manajemen konflik, toleransi, dan keberlanjutan.

Inovasi dalam kurikulum dapat dilakukan dengan mengaitkan kisah Sirah Nabawiyah dengan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pemanfaatan teknologi digital, atau metode *storytelling* yang interaktif. Misalnya, siswa dapat belajar nilai-nilai kemanusiaan melalui proyek sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip Islami, atau menggunakan aplikasi pembelajaran yang menyajikan kisah Sirah dalam bentuk video, kuis, dan game edukatif. Dengan cara ini, nilai-nilai Sirah dapat disampaikan secara menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.



Peran guru dan tenaga pendidik juga sangat penting dalam proses ini. Mereka harus mendapatkan pelatihan khusus agar mampu mengajarkan nilai-nilai Sirah secara inovatif dan menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan pendidikan juga diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Lingkungan pendidikan juga perlu mendukung penerapan nilai-nilai ini. Membangun budaya sekolah Islami, seperti program shalat berjamaah, diskusi Sirah, dan kegiatan berbasis akhlak, dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa. Evaluasi keberhasilan program ini dapat dilakukan melalui pengukuran perkembangan karakter siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial, serta pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan perubahan zaman.

Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai Sirah Nabawiyah dapat diintegrasikan secara efektif dalam inovasi pendidikan untuk melahirkan generasi masa kini yang berkarakter kuat, relevan, dan Islami. Hal ini tidak hanya akan memperkuat identitas mereka sebagai Muslim, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan global secara etis dan bermartabat.

Selain pendidikan, konsep kepemimpinan yang adil juga menjadi nilai utama dalam sirah Rasulullah yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan modern. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memperlakukan semua orang secara setara, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Nilai ini sangat relevan di era sekarang, di mana banyak masyarakat yang mengharapkan pemimpin yang berintegritas dan mampu bertindak adil. Dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah, masyarakat modern dapat membangun lingkungan yang adil dan transparan, yang menjadi dasar utama untuk meningkatkan kepercayaan dan harmoni sosial (Sertkaya, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai sirah Rasulullah ke dalam kehidupan modern bukan hanya sekadar refleksi dari ajaran Islam, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk menciptakan peradaban yang berkeadilan dan sejahtera. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, masyarakat dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya dan agama. Integrasi ini berpotensi untuk memberikan solusi yang holistik terhadap permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang ada saat ini, sehingga menciptakan masyarakat yang seimbang dan harmonis di tengah kompleksitas dunia modern.

## SIMPULAN

Mengintegrasikan nilai-nilai Sirah Rasulullah SAW dalam inovasi pendidikan bertujuan membangun karakter generasi masa kini yang kuat dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan dasar pembelajaran. Pendekatan inovatif, seperti storytelling interaktif, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi digital, memungkinkan nilai-nilai Sirah disampaikan secara menarik dan relevan. Dengan mengaitkan kisah-kisah Sirah dengan tantangan modern, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan, kurikulum yang kontekstual, serta lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting dalam proses ini. Program-program seperti diskusi Sirah, kegiatan sosial berbasis nilai Islami, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan berbasis Sirah tidak hanya memperkaya karakter generasi muda, tetapi juga membekali mereka untuk menghadapi tantangan global dengan prinsip-prinsip etis dan Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A. S., Rehman, K. U., & Abbasi, O. H. (2010). Role of Islamic leadership in value based corporate management: The case of Pakistan. *African Journal of Business Management*, 4(18), 4003–4020. <http://www.academicjournals.org/AJBM>
- Anas, I. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Manajemen Sekolah Islam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 263–275.
- Dr. Aidh Al Qarni. (2022). *Muhammad Sang Inspirator Dunia*. Almahira.



- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 187–196.
- Hafidz, F. (2023). Pembentukan Karakter Berbasis Pembelajaran Sirah Nabawiyah Di SD Aisyiyah Bina Insani Kragan. *Jurnal Penelitian*, 17.
- Hidayah, N. (2020). Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas Viii Smp It Al-Husnayain Panyabungan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 76–86.
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 137–152.
- Hisyam, I. (2019). *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam*. Qisthi Press.
- Hussain, D. (2023). *The Applied Approach of Prophetic Sirah in the Modern Period*. 07.
- Islamiati, S. H. D. (2024). Proses dan Pelaksanaan Rasulullah Shallallahualaihi Wa Sallam dalam Melakukan Kepemimpinan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 1053–1066.
- Islam, P. J. P. P. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah Saw: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea*, 1(2), 2018.
- Isnawan, F., Khuriyah, K., & Supriyanto, S. (2024). Education management in the sirah of the Prophet Muhammad SAW and its implications in the modern era. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 197–208.
- Luthfi, L. (2023). Toleransi Di Baitul Maqdis Pada Masa Peradaban Islam. *Jurnal Metrum*, 1(1), 20–29.
- Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(1).
- Priatna, T. (2010). Profil Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. *Artikel Ilmiah*, 1–9.
- Qol'ahji, M. R. (2011). *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW Bogor*. Al Azhar Press.
- Renima, A., Tiliouine, H., & Estes, R. J. (2016a). The Islamic golden age: A story of the triumph of the Islamic civilization. *The State of Social Progress of Islamic Societies: Social, Economic, Political, and Ideological Challenges*, 25–52.
- Renima, A., Tiliouine, H., & Estes, R. J. (2016b). The Islamic golden age: A story of the triumph of the Islamic civilization. *The State of Social Progress of Islamic Societies: Social, Economic, Political, and Ideological Challenges*, 25–52.
- Rossidy, I., Barizi, A., Haris, A., & Wahyuni, E. N. (2023). Concept of Islamic integrated education and its implementation at Ar-Rohmah Educational Institute Malang. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(1), 61–84.
- Sertkaya, S. (2023). Sirah Philosophy: A Modern Trajectory for Sirah Studies. *Religions*, 14(11), 1440.
- Setiyawan, A. (2015). Pendidikan toleransi dalam hadits nabi saw. *Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 219–228.
- Usman, U., & Azhari, D. S. (2023). Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam. *Journal on Education*, 5(2), 1738–1745.
- Wafa, N. (n.d.). *Nilai Kesabaran Dalam Sirah Nabi Muhammad SAW Pada Masa Kanak-Kanak (Pendekatan Psikologi Pendidikan)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wahab, M. A. (2022). Islamic spiritual and emotional intelligence and its relationship to eternal happiness: A conceptual paper. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4783–4806.
- Zulfatmi, Z., Nisak, Q., Mulia, M., & Realita, R. (2024). SPIRITUAL VALUES EDUCATION: A Semiotic Narrative Model on Analizing of Prophet's Sirah "The Life of Muhammad." *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, 4(1).